

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (Letje dan Agus, 2015). Dalam penelitian ini, ujia asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut rincian penjelasannya:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data sangat penting diperhitungkan untuk menentukan jenis analisis yang digunakan (Basuki dan Yuliadi, 2014). Uji normalitas juga dapat digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Selanjutnya, uji yang dipakai untuk uji normalitas adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* dengan ketentuan apabila nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* > derajat kepercayaan (α) = 0,05 maka data berdistribusi normal. Selain itu, untuk melihat normalitas data juga bisa menggunakan cara visual, yaitu melalui Normal P-P Plot, ketentuannya adalah apabila titik-titik berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Berikut adalah hasil uji normalitas data dalam penelitian ini:

Tabel 5.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^a	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,20010927
Most Extreme Differences	Absolute	0,121
	Positive	0,049
	Negative	-0,121
Kolmogorov-Smirnov Z		1,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,206

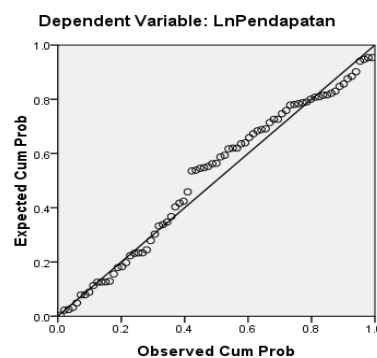
Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas data dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Z* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* adalah sebesar $0,323 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Selain itu, berdasarkan grafik Normal P-P Plot menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal itu dapat dilihat dari grafik 5.1 yang menunjukkan bahwa data masih berada di sekitar garis diagonal, sehingga data berdistribusi normal.

Gambar 5.1 Grafik Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Apabila terjadi hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan terganggu dan terdapat multikolinearitas. Sehingga non-multikolinearitas harus dihindari dalam suatu penelitian. Adapun uji multikolinearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Selanjutnya, kriteria yang digunakan dalam pengujian ini yaitu apabila nilai VIF < 10 dan Toleransi > 0,1 maka tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 5.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Toleransi	VIF	Kesimpulan
Modal	0,216	4,637	Non Multikolinearitas
Luas Lahan	0,234	4,275	Non Multikolinearitas
Tingkat Pendidikan	0,960	1,042	Non Multikolinearitas
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,978	1,023	Non Multikolinearitas
Penggunaan Kredit	0,764	1,309	Non Multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, didapatkan bahwa nilai VIF seluruh variabel independen kurang dari 10 dan nilai Toleransinya lebih dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan situasi dimana varians tidak konstan (Basuki dan Yuliadi, 2015). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui

ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Glesjer. Uji glesjer dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Adapun kriteria dalam uji ini yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Berikut adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 5.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,212	0,343		0,617	0,539
LnModal	-0,005	0,040	-0,033	-0,130	0,897
LnLuas_Lahan	0,002	0,045	0,010	0,041	0,967
LnTingkat_Pendidikan	0,005	0,048	0,110	0,110	0,913
Jumlah_Tanggung_Keluarga	0,001	0,013	0,077	0,077	0,939
Penggunaan_Kredit	-0,006	0,034	0,191	0,191	0,849

a. Dependent Variable: Abs_Resid

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen adalah lebih dari 0,05. Oleh karena itu tidak terjadi hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen dengan nilai absolut residual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan padi di Kabupaten Pati, maka digunakan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan dalam analisis ini yaitu, pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta penggunaan kredit sebagai variabel independen. Bentuk persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + e$$

Dimana:

Y	= Pendapatan petani
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= koefisien regresi masing-masing variabel
X_1	= Modal (Rp)
X_2	= Luas Lahan (ha)
X_3	= Tingkat Pendidikan (tahun)
X_4	= Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
D_1	= Penggunaan Kredit (D=1, pengguna kredit; D=0, bukan pengguna kredit)
e	= <i>Term of error</i>

Untuk menganalisis faktor-faktor tersebut, penelitian ini menggunakan SPSS 16 sebagai alat analisis dan berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 5.1 Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	T _{hitung}	Sig.	Kesimpulan
Intercept	4,267	6,844	0,000	
LnModal Usaha (X ₁)	0,417	5,696	0,000	Signifikan
LnLuas Lahan (X ₂)	0,584	7,108	0,000	Signifikan
LnTingkat Pendidikan (X ₃)	0,157	1,815	0,074	Tidak Signifikan
Jumlah Tanggungan Keluarga (X ₄)	-0,014	-0,600	0,551	Tidak Signifikan
Penggunaan Kredit (D ₁)	0,113	1,834	0,071	Tidak Signifikan
F hitung	134,448			
Sig. F	0,000			
R Square	0,904			
Adjusted R Square	0,898			
Pendapatan Petani Padi (Y)	Variabel Dependen			

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

Berdasarkan perhitungan menggunakan model regresi linier berganda, maka dapat diperoleh persamaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = 4,267 + 0,417 \text{Ln}X_1 + 0,584 \text{Ln} X_2 + \text{Ln}0,157 X_3 - 0,014 X_4 + 0,113 D_1 + e$$

Apabila dikembalikan ke bentuk aslinya yaitu regresi non linier berganda, dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,451 X_1^{0,417} X_2^{0,584} X_3^{0,157} X_4^{-0,014} D_1^{0,113}$$

Dimana:

Y = Pendapatan

X₁= Modal

X₂= Luas Lahan

X₃= Tingkat Pendidikan

X₄= Jumlah Tanggungan Keluarga

D₁= Penggunaan Kredit (pengguna kredit=1, bukan pengguna kredit= 0)

Selanjutnya, persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

(1) Konstanta (a) = 4,267

Ketika variabel modal (X_1), luas lahan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan penggunaan kredit (D_1) sama dengan nol, maka pendapatan petani padi (Y) di Kabupaten Pati akan bernilai positif sebesar 4,921 satuan. $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$

(2) $\beta_1 = 0,417$

Ketika variabel modal (X_1) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara variabel luas lahan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan penggunaan kredit (D_1) dianggap tetap, maka pendapatan petani padi (Y) di Kabupaten Pati akan mengalami peningkatan sebesar 0,417 satuan.

(3) $\beta_2 = 0,584$

Ketika variabel luas lahan (X_2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara variabel modal (X_1), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan penggunaan kredit (D_1) dianggap tetap, maka pendapatan petani padi (Y) di Kabupaten Pati akan mengalami peningkatan sebesar 0,584 satuan.

(4) $\beta_3 = 0,157$

Ketika variabel tingkat pendidikan (X_3) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara modal (X_1), luas lahan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan penggunaan kredit (D_1) dianggap tetap, maka

pendapatan petani padi (Y) di Kabupaten Pati akan mengalami peningkatan sebesar 0,13 satuan.

$$(5) \beta_4 = - 0,014$$

Ketika variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, sementara modal (X_1), luas lahan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan penggunaan kredit (D_1) dianggap tetap, maka pendapatan petani padi (Y) di Kabupaten Pati akan mengalami penurunan sebesar 0,014 satuan.

$$(6) \beta_5 = 0,113$$

Ketika variabel penggunaan kredit (D_1) mengalami peningkatan sementara modal (X_1), luas lahan (X_2), tingkat pendidikan (X_3) dan jumlah tanggungan keluarga (X_4) dianggap tetap, maka pendapatan petani padi (Y) di Kabupaten Pati akan mengalami kenaikan sebesar 0,113 satuan.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui pembuktian koefisien regresi. Pembuktian koefisien regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) yaitu modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit. Pengujian ini dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan uji F maupun secara individual dengan menggunakan uji t terhadap variabel dependen (Y). Sehingga, akan diketahui apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasannya:

1. Uji Signifikansi Variabel Secara Bersamaan (Uji F)

Uji F merupakan suatu pengujian untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Variabel independen modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan petani padi.

H_1 : Variabel independen modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan petani padi.

Selanjutnya, apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji F penelitian ini:

Tabel 5.2 Hasil Uji Variabel Secara Bersama (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28,815	5	5,763	134,448	0,000 ^a
	Residual	3,043	71	0,043		
	Total	31,858	76			

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

Berdasarkan hasil analisis Uji F dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat kepercayaan $\alpha=0,05$, maka nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan berarti bahwa variabel independen modal, luas lahan, tingkat pendidikan,

jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan petani padi.

2. Uji Signifikansi Secara Individual (Uji t)

Uji t merupakan suatu saran pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$. Kemudian persyaratan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 diterima sekaligus H_1 ditolak apabila angka sig $> 0,05$

H_0 ditolak sekaligus H_1 diterima apabila angka sig $< 0,05$

a. Pengujian Terhadap Variabel Modal (X_1)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai t_{hitung} variabel modal adalah sebesar 5,696. Kemudian nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Selanjutnya, berdasarkan koefisien regresi, variabel modal (X_1) memiliki hubungan positif terhadap pendapatan (Y). Sehingga, peningkatan modal akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

b. Pengujian Terhadap Variabel Luas Lahan (X_2)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai t_{hitung} variabel luas lahan adalah sebesar 7,108. Kemudian nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan sekaligus H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani (Y). Berdasarkan koefisien regresi, dapat diketahui bahwa variabel luas lahan (X_2) memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan petani. Oleh karena itu, peningkatan luas lahan akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani.

c. Pengujian Terhadap Variabel Tingkat Pendidikan (X_3)

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai t_{hitung} variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 1,815. Kemudian nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar $0,056 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan sekaligus H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan (X_3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani (Y).

d. Pengujian Terhadap Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai t_{hitung} jumlah tanggungan keluarga adalah sebesar -0,600. Kemudian nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar $0,551 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan sekaligus H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga (X_4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani (Y).

e. Pengujian Terhadap Variabel Penggunaan Kredit

Berdasarkan hasil regresi didapatkan bahwa nilai t_{hitung} penggunaan kredit adalah sebesar 1,834. Kemudian nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar $0,071 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan sekaligus H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel penggunaan kredit (D_1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani (Y).

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan sarana pengujian untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dengan model regresi tersebut. Nilai uji koefisien relasi dalam regresi ditunjukkan dengan nilai R. Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

**Tabel 5.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,951 ^a	0,904	0,898	0,20704

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 16, 2016

Berdasarkan data hasil perhitungan, menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,951, yang artinya bahwa hubungan antara variabel independen yaitu modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penggunaan kredit memiliki hubungan yang sangat kuat. Selanjutnya, nilai uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square.

Dapat dilihat dari tabel 5.3 bahwa nilai adjusted R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,898. Hal ini berarti bahwa variabel independen modal (X_1), luas lahan (X_2), tingkat pendidikan (X_3), jumlah tanggungan keluarga (X_4) dan penggunaan kredit (D_1) dapat menjelaskan variabel dependen pendapatan petani

padi (Y) sebesar 88,98 persen. Sehingga sisanya 11,02 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efek mikroekonomi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati. Efek mikroekonomi yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah perilaku petani padi dalam melakukan konsumsi dan investasi, serta tingkat daya beli terhadap suatu kebutuhan, baik itu kebutuhan sehari-hari dalam rumah maupun dalam usaha tani. Namun, sebelum membahas hal tersebut diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati.

Selanjutnya, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani, maka digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun variabel yang digunakan dalam analisis ini yaitu, pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, serta penggunaan kredit sebagai variabel independen.

Berdasarkan hasil pengujian Uji F, yaitu pengujian secara serempak diperoleh hasil bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan petani padi. Hal ini terlihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, uji koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa sebanyak 88,98 persen variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini.

Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen cukup tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis satu dimana variabel independen modal, luas lahan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penggunaan kredit secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan petani padi. Selanjutnya, secara individual pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha, termasuk dalam usaha tani padi. Modal menjadi hal yang paling utama untuk memulai usaha tani padi di Kabupaten Pati. Petani yang memiliki modal tentunya akan segera menjalankan usaha taninya dengan bukti kemampuannya dalam membeli dan memenuhi sarana produksi yang dibutuhkan. Namun, hal tersebut akan berbeda halnya jika petani hanya memiliki sedikit modal dan bahkan hanya sedikit modal. Tentunya pengelolaan atau manajemen modal yang baik akan sangat membantu para petani dalam menjalankan usaha taninya.

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel modal adalah sebesar 0,000. Sehingga dengan menggunakan derajat kepercayaan (α) = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel modal lebih kecil daripada derajat kepercayaan. Oleh karena itu, variabel modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi. Selanjutnya, dari hasil

analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel modal adalah sebesar 0,417. Hal tersebut berarti bahwa setiap penambahan modal sebesar Rp 1.000.000,- maka pendapatan petani padi akan mengalami peningkatan sebanyak Rp 417.000,-.

Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saihani dan Murdiantoro (2011) bahwa faktor modal memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan petani padi. Peningkatan jumlah modal tentunya akan memiliki pengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan pertanian seperti benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja dan kebutuhan pertanian lainnya. Sehingga apabila kebutuhan pertanian terpenuhi dan dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan kegiatan usaha tani, maka produksi hasil pertanian akan mengalami peningkatan. Semakin banyak modal yang dikeluarkan, maka kebutuhan pertanian akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan, maka usaha tani akan berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian penggunaan kebutuhan pertanian yang efektif dan efisien dapat berpotensi terhadap meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani. Sehingga, pengoptimalan modal sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Namun, pada kenyataannya pengoptimalan modal di daerah penelitian masih sangat sulit untuk dilakukan saat ini. Selain karena alasan petani yang sebagian besar hanya mengandalkan modal dari pendapatan hasil usaha tani yang tidak seberapa, petani di sini sebagian besar tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani yang dapat menambah modal untuk usaha.

Saat ini memang sudah banyak jasa keuangan yang menyediakan pinjaman modal untuk usaha, termasuk usaha tani. Namun, berdasarkan penelitian didapatkan bahwa para petani tidak memiliki keberanian untuk meminjam modal di koperasi atau bank. Ada beberapa alasan yang disampaikan oleh sebagian petani diantaranya, yaitu mereka takut jika tidak bisa membayar kembali pinjaman yang telah diambil. Menurut mereka, pinjaman yang telah diambil bisa menjadi beban tambahan ketika pembayaran sudah jatuh tempo. Selain itu, ada faktor resiko gagal panen yang tidak bisa diprediksi sebelumnya yang dapat menyebabkan pendapatan petani berkurang atau bahkan rugi. Oleh karena itu, petani enggan untuk meminjam di jasa keuangan.

Dari beberapa alasan di atas, menunjukkan bahwa modal yang dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan ternyata masih menjadi permasalahan para petani padi di Kabupaten Pati. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain untuk menunjang kebutuhan modal petani padi di Kabupaten Pati, misalnya asuransi pertanian atau bantuan langsung dari pemerintah berupa uang.

2. Luas Lahan

Lahan memiliki peranan penting dalam usaha tani. Hal tersebut dikarenakan lahan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan produksi petani. Berdasarkan uji t dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel luas lahan adalah sebesar 0,000. Dengan menggunakan derajat kepercayaan (α) = 0,05 maka nilai signifikan variabel luas lahan lebih kecil daripada batas kesalahan yang dapat terjadi. Oleh karena itu hipotesis satu

diterima yang artinya luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati. Selanjutnya, koefisien regresi variabel luas lahan menunjukkan angka sebesar 0,584. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap penambahan luas lahan sebesar 1 ha akan meningkatkan pendapatan petani padi sebesar Rp 5.840.000,-.

Luas lahan berkaitan dengan banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk membeli benih, sarana produksi, tenaga kerja dan kebutuhan usaha tani lainnya. Melalui pengoptimalan penggunaan sarana produksi, tenaga kerja dan kebutuhan usaha tani lainnya dengan luas lahan yang memadai, maka hasil produksi akan mengalami peningkatan (Saihani, 2011). Sehingga ketika hasil produksi meningkat, maka pendapatan juga akan meningkat. Hal ini juga sependapat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugraheni, Murdiyantoro dan Saihani dimana faktor luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Selanjutnya, peningkatan luas lahan diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi padi. Hal ini disebabkan semakin luas lahan yang digarap, maka jumlah padi yang ditanam juga akan meningkat. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan produksi padi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani padi. Namun, mengingat lahan pertanian yang keberadaannya semakin terbatas maka peningkatan luas lahan akan sulit untuk dilakukan.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain untuk meningkatkan produksi padi, misalnya dengan intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan peningkatan hasil pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah tersedia. Intensifikasi pertanian dapat dilakukan melalui pengelolaan lahan yang tepat; penanaman bibit unggul; pengairan, pemupukan dan pemberantasan hama dengan dosis dan cara yang tepat, serta pemanenan yang efektif. Dengan demikian peningkatan produktivitas padi dan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati dapat tercapai.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan lama pendidikan yang telah ditempuh oleh petani. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 0,074. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi variabel lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) = 0,05. Sehingga hipotesis satu ditolak dan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saihani dan Nugraheni dimana tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karena petani cenderung tidak menggunakan teori dalam melakukan usaha tani, melainkan langsung praktek melalui pengalaman dan bimbingan yang telah didapatkan.

Pada dasarnya, tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang didapatkan dari hasil belajar di pendidikan formal. Selain itu, umumnya pendidikan akan

memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, pengetahuan, dan inovasi. Namun, kenyataan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagian besar petani masih belum menyelesaikan pendidikan formal sampai ke tingkat tinggi. Selama ini, petani mendapatkan pengetahuan mengenai pertanian melalui pendidikan non-formal, seperti kursus, penyuluhan, berbagi pengalaman antar petani, perkumpulan warga dan sebagainya tanpa melihat teori-teori yang hanya bisa didapatkan di pendidikan formal. Petani akan cenderung melakukan praktek langsung di lapangan daripada harus mendalami teori.

Melalui pengarahan dan praktek langsung, petani akan bisa melakukan inovasi yang diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani (Nugraheni, 2013). Namun, pada penelitian ini didapatkan bahwa belum banyak inovasi baru yang digunakan petani responden dalam mengelola usaha taninya. Sebagian besar petani masih menggunakan tenaga manusia yang cenderung menghabiskan banyak tenaga. Hal tersebut menjadikan usaha tani padi menjadi tidak efisien. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja semakin banyak dan akan mempengaruhi pendapatan petani padi.

Selanjutnya, didapatkan bahwa rata-rata umur petani berada di angka 51 tahun. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata para petani responden lahir di tahun 1960-an. Mengingat sejarah pendidikan Indonesia, pada tahun ketika mereka mencapai usia sekolah, yaitu sekitar tahun 1970-an menunjukkan bahwa pada masa tersebut banyak penduduk di Indonesia yang masih belum sadar akan pentingnya pendidikan.

Menurut pemaparan sebagian besar petani responden, hal tersebut juga terjadi di daerah penelitian ini. Menurut para petani responden, ketika berada pada masa usia sekolah, mereka lebih memilih bercocok tanam daripada sekolah. Di sisi lain karena kondisi ekonomi keluarga yang buruk, fasilitas pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar, tingkat lanjut hingga menengah atas di pedesaan pada zaman dahulu juga belum cukup memadai seperti saat ini. Sehingga rata-rata petani di daerah penelitian hanya menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah dasar saja.

Oleh karena itu, tingkat pendidikan di daerah penelitian tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani padi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani lebih menggunakan pengalaman mereka dalam bercocok tanam daripada menggunakan teori yang harus didapatkan di pendidikan formal sebagai pedoman dalam bercocok tanam. Sehingga, hal ini dapat diterima karena kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi seperti tersebut.

Selain itu, hal ini juga sependapat dengan penelitian Nugraheni (2013) yang memaparkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi dikarenakan petani pada umumnya menggunakan pengalaman mereka dalam melakukan usaha tani, misalnya dari penyuluhan dan pelatihan yang didapatkan dari petugas penyuluh lapangan di daerah mereka.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya tanggungan keluarga yang ada dalam satu rumah tangga petani. Hasil uji t menunjukkan

bahwa nilai signifikansi variabel jumlah anggota keluarga adalah sebesar 0,551. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi variabel jumlah tanggungan keluarga lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) = 0,05. Sehingga hipotesis satu ditolak dan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati.

Selanjutnya, banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan berhubungan dengan banyaknya modal yang disediakan oleh petani untuk membiayai kegiatan usaha taninya. Hal tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya pendapatan petani karena modal yang digunakan akan mengalami penurunan akibat pembagian modal yang digunakan untuk membiayai tanggungan keluarga. Namun, kenyataannya rata-rata dalam satu rumah tangga hanya memiliki dua tanggungan keluarga.

Selain itu, berdasarkan pemaparan petani responden menunjukkan bahwa dengan umur rata-rata petani responden yang memiliki angka 51 tahun menunjukkan bahwa tanggungan keluarga yang dimiliki sudah dalam usia produktif. Sehingga mereka sudah bisa menghasilkan uang sendiri, walaupun masih menjadi tanggungan keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan.

Berbeda halnya dengan tanggungan keluarga yang masih sekolah tentunya akan membutuhkan biaya lebih dalam pengeluaran rumah tangga petani. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap berkurangnya modal untuk usaha tani yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan petani.

Dengan demikian, hasil analisis sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saihani (2011) dimana faktor jumlah keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani dikarenakan jumlah anggota keluarga tidak jadi jaminan kalau semua anggota keluarga ikut serta dalam penyelenggaraan usaha tani.

5. Penggunaan Kredit

Penggunaan kredit menunjukkan bahwa petani menggunakan kredit sebagai tambahan modal atau hanya menggunakan modal sendiri untuk melakukan usaha taninya. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel penggunaan kredit adalah sebesar 0,071. Hal tersebut berarti bahwa nilai signifikansi variabel penggunaan kredit lebih besar daripada derajat kepercayaan (α) = 0,05. Sehingga hipotesis satu ditolak dan hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Pati.

Penggunaan kredit tentunya akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani padi. Menurut Sukmaji dan Sudradjad (1994) kredit pertanian merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Oleh karena itu, adanya kredit pertanian akan meningkatkan kesejahteraan petani berupa meningkatnya produktivitas yang dicerminkan dengan kenaikan pendapatan.

Namun, pada kenyataannya penggunaan kredit di daerah penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kredit akan menjadi beban tambahan bagi petani. Selain itu, banyak petani responden yang menuturkan bahwa mereka masih takut dalam menggunakan kredit sebagai modal mengingat pendapatan mereka yang rata-rata hanya menggantungkan sektor pertanian yang jumlahnya tidak seberapa. Menurut Arsyad (2010) kredit usaha rakyat masih ditanggapi secara negatif oleh masyarakat. Di sini tidak ada yang menyangkal apa manfaatnya bagi pembangunan nasional dan komitmen apa yang ditujukan untuk para petani.

Kemudian bunga yang rata-rata masih relatif tinggi juga masih menjadi alasan bagi petani untuk tidak menggunakan kredit sebagai modal untuk menunjang peningkatan pendapatan. Sehingga hasil analisis ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana penggunaan kredit masih belum bisa mempengaruhi peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati.

6. Efek Mikroekonomi Peningkatan Pendapatan Petani Padi

Berdasarkan analisis data, didapatkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi adalah modal dan luas lahan. Kedua faktor tersebut dapat digunakan sebagai indikator dalam upaya meningkatkan pendapatan petani padi. Semakin banyak modal yang dikeluarkan, maka kebutuhan pertanian akan terpenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan, maka usaha tani akan berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian penggunaan kebutuhan pertanian yang efektif dan efisien dapat berpotensi terhadap

meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani. Sehingga, pengoptimalan modal sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Selanjutnya, peningkatan luas lahan diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi padi. Namun, mengingat lahan pertanian yang keberadaannya semakin terbatas maka peningkatan luas lahan akan sulit untuk dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain untuk meningkatkan produksi padi, misalnya dengan intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan peningkatan hasil pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah tersedia. Intensifikasi pertanian dapat dilakukan melalui pengelolaan lahan yang tepat; penanaman bibit unggul; pengairan, pemupukan dan pemberantasan hama dengan dosis dan cara yang tepat, serta pemanenan yang efektif. Dengan demikian peningkatan produktivitas padi dan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati dapat tercapai.

Kemudian ketika upaya peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati dapat tercapai, tentunya akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan ekonomi petani. Selain itu, meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedesaan, sehingga akses dan daya beli masyarakat juga meningkat (Arifin, 2015). Sehingga ketika pendapatan meningkat, maka daya beli masyarakat akan kebutuhan juga akan mengalami peningkatan. Begitupun juga dengan yang dilakukan oleh petani responden.

Berdasarkan hasil wawancara dari 100 petani responden, didapatkan bahwa ketika pendapatan mereka mengalami peningkatan, sebagian besar menyatakan bahwa tambahan peningkatan pendapatan tersebut akan digunakan untuk konsumsi, sedangkan sebagian lagi akan disisihkan untuk menabung. Hal itu terbukti bahwa dari 100 responden yang menjawab tambahan peningkatan pendapatan tersebut akan digunakan untuk konsumsi adalah sebanyak 67 orang. Sedangkan sisanya 33 orang responden menyatakan bahwa tambahan peningkatan pendapatan yang dihasilkan akan digunakan untuk menabung, baik itu di bank maupun untuk beli barang berharga seperti emas.

Selanjutnya, ketika pendapatan petani responden mengalami peningkatan, mereka menuturkan bahwa kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi. Kemudian dalam melakukan konsumsi, mereka cenderung akan membeli barang kebutuhan lebih banyak sebagai stok dan tentunya itu akan lebih hemat. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ketika pendapatan petani padi di Kabupaten Pati meningkat, maka daya beli akan kebutuhan hidup juga akan mengalami peningkatan.

Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa tingkat konsumsi petani di daerah penelitian ternyata sangat tinggi atau bisa dikatakan sangat konsumtif ketika pendapatan mereka mengalami kenaikan. Padahal sebagian kecil dari pendapatannya masih bisa digunakan untuk untuk menabung. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan petani di daerah penelitian masih sangat rendah. Padahal pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam mengelola usaha taninya,

baik sebelum memulai usaha tani, ketika melakukan usaha tani, maupun selesai mendapatkan hasil usaha taninya.

Pada kenyataannya, petani di sini masih belum bisa mengelola pengeluaran dan pendapatan mereka dengan tepat dan efisien, serta memiliki pola pikir bahwa mereka bekerja hanya untuk makan. Padahal kalau mereka bisa mengelola pengeluaran dan pendapatan dengan tepat dan efisien, mereka masih bisa menggunakan sebagian kecil pendapatan mereka untuk menabung agar ketika di kemudian hari membutuhkan modal, tabungan tersebut bisa digunakan untuk menambah modal.

Kemudian di sisi lain meningkatnya daya beli petani terhadap barang kebutuhan rumah tangga dan tercukupinya kebutuhan rumah tangga petani, hal tersebut juga akan memberikan efek mikro terhadap meningkatnya penjualan produsen. Beberapa dari petani responden ada yang memiliki pekerjaan sampingan dagang barang kebutuhan sehari-hari. Mereka menuturkan bahwa ketika panen datang, permintaan akan barang kebutuhan sehari-hari mengalami peningkatan.

Sehingga, hal tersebut akan membawa pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan para pelaku usaha mikro di masyarakat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani bukan hanya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, tetapi juga berpengaruh terhadap pelaku usaha mikro, seperti toko kelontong atau toko barang kebutuhan sehari-hari.

Efek mikroekonomi dari peningkatan pendapatan petani padi di Kabupaten Pati tidak hanya sampai di situ saja. Di samping dapat memberikan efek mikro terhadap meningkatnya pendapatan pelaku usah mikro di daerah penelitian, peningkatan pendapatan petani juga akan memberikan pengaruh terhadap sektor perbankan. Menurut Pederson (2010) peningkatan pendapatan akan memberikan efek terhadap meningkatnya investasi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa responden menuturkan bahwa ketika pendapatan mereka naik, maka sebagian akan digunakan untuk menabung di bank. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa petani tidak hanya berperan dalam sektor pertanian saja, tetapi juga dalam sektor perbankan. Walaupun perannya tidak sebesar pelaku usaha lainnya, tetapi setidaknya ada peran petani dalam kegiatan mikroekonomi di sektor lain.